

Menjaga Tradisi Islam Orang Tolaki melalui Pengenalan Al Qur'an pada Masyarakat di Kelurahan Bungguosu, Konawe

Sabdah¹ & Sastramayani²

¹Penyuluh Agama Non PNS Kemenag Kabupaten Konawe,
FKIP Universitas Lakidende
email: sabdah.unilaki@gmail.com

Penyuluh Agama Non PNS Kemenag Kabupaten Konawe,
FKIP Universitas Lakidende
email: sastra.unilaki@gmail.com

Abstrak

Mengidentifikasi orang Tolaki sebagai orang Islam memiliki dasar yang sangat kuat. Tidak hanya karena mayoritas dari etnik ini memeluk Islam, tetapi dari segi kesejarahan, pertemuan Orang Tolaki dengan Islam melampaui masa pertemuan dengan agama-agama lain yang diakui hari secara nasional. Deviasi sejarah memang tidak dapat dihindarkan, bahwa akhirnya orang Tolaki akhirnya melakukan konversi agama akibat *zending* pada zaman kolonial Belanda, maupun saat ini dengan berbagai motif. Akan tetapi stigma bahwa orang Tolaki adalah pemeluk Islam tetaplah kuat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melakukan kajian pada beberapa tinjauan: 1) pergulatan orang Tolaki dalam mendekati Al Qur'an; 2) Tradisi Islam yang hidup dalam Masyarakat Tolaki; 3) menjaga tradisi Islam melalui pembelajaran Al Qur'an. Kelurahan Bungguosu menjadi sorotan dalam artikel ini disebabkan geliat yang sangat kuat dalam menggerakkan kegiatan pembelajaran Al Qur'an yang menyatu dengan tradisi lokal. Temuan penelitian ini menunjukkan: 1) pergulatan orang Tolaki dalam mendekati Al Qur'an membentang masa yang cukup panjang, sejak awal perjumpaan dengan Islam, kemudian dinamika berubah ketika jaman kemerdekaan, orde lama, orde baru; dan era reformasi hingga kini. 2) Tradisi Islam yang hidup pada masyarakat Tolaki cukup kaya, merupakan hasil perjumpaan ajaran Islam dengan tradisi lokal yang baik. 3) Pembelajaran Al Qur'an menjadi pilihan strategis dalam menjaga tradisi Islam orang Tolaki.

Kata Kunci: Tolaki, Tradisi Islam, Kearifan Lokal

Keeping the Tolaki Islamic Tradition through Introduction Qur'an to the Community of Bungguosu Village, Konawe

Abstract

Identifying Tolaki people as Muslims has a very strong basis. Not only because the majority of these ethnic groups embrace Islam, but in terms of historicity, the meeting of Orang Tolaki with Islam goes beyond the period of meeting with other recognized religions nationally. Historical deviation is inevitable, that finally the Tolaki finally convert religion due to zending in the Dutch colonial era, and now with various motives. But the stigma that Tolaki people are Muslims is still strong. Using a qualitative approach, this study conducts studies on several reviews: 1) the Tolaki people's struggle in approaching the Qur'an; 2) Islamic traditions that live in Tolaki Society; 3) safeguarding the Islamic tradition through learning the Qur'an. Kelurahan Bungguosu into the spotlight in this article due to very strong geliat in moving the learning activities of the Qur'an that blends with local traditions. The findings of this study show: 1) the Tolaki people's struggle in approaching the Qur'an stretches a fairly long period, from the beginning of encounter with Islam, then dynamics changed as the era of independence, the old order, the new order; and the reform era up to now. 2) The Islamic tradition that lives on Tolaki people is quite rich, is the result of encounter of Islamic teachings with good local traditions. 3) The study of the Qur'an becomes a strategic choice in safeguarding the Tolaki Islamic tradition.

Keywords: Tolaki, Islamic Tradition, Local Wisdom

Pendahuluan

Etnik Tolaki merupakan salah satu etnik besar di Propinsi Sulawesi Tenggara, yang menyebar di wilayah daratan (Kendari, Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Kolaka Timur, Kolaka, dan Kolaka Utara)¹. Dari segi agama dan kepercayaan, mayoritas orang

¹ Pada zaman orde baru, wilayah daratan hanya terbagi dua yakni: Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka. Saat ini kedua kabupaten induk tersebut telah "memekarkan" beberapa wilayah. Pemekaran dari Kabupaten Kendari adalah: Kota Kendari, Konawe Selatan, dan Konawe Utara. Sedangkan Kabupaten Kendari

Tolaki memeluk agama Islam, yang mencapai 98%². Selebihnya memeluk agama Kristen, terutama di daerah Lambuya dan Wolasi. Dengan populasi Islam yang sangat dominan tersebut dapat dikatakan bahwa membahas tentang orang Tolaki tentu menyertakan Islam di dalamnya.

Massifikasi penyebaran Islam pada masyarakat Tolaki dipengaruhi oleh sikap bangsawan Tolaki di abad XVI, seperti Lakidende, yang menganjurkan pengamalan Islam pada masyarakat Tolaki. Sebelum menjadi Raja, Lakidende belajar ilmu agama Islam di tanah Buton dan Pulau Wawonii³. Sehingga ketika memerintah Konawe, Lakidende meminta bantuan Sultan Buton dalam proses Islamisasi orang Tolaki. Kemudian Sultan Buton memerintahkan Kerajaan Tiworo untuk mengirimkan para pengajar Islam di Konawe⁴. Dalam konteks ini, dapat dipahami jika hubungan diplomatik Konawe-Buton telah terbina sejak dahulu.

Proses islamisasi orang Tolaki membentang sangat jauh dari sumber aslinya di timur tengah. Karenanya, perjumpaan orang Tolaki dengan Islam menghasilkan praktik keagamaan yang unik, atau paling tidak mengikuti bentuk-bentuk yang berkembang di daerah-daerah terdekat, yang lebih dahulu menerima Islam seperti Buton dan Bugis. Perilaku lainnya adalah akomodasi terhadap praktik-praktik yang telah berkembang di masyarakat dalam bentuk tradisi.

Meskipun demikian, identitas Islam pada masyarakat Tolaki mengalami penguatan sedemikian rupa. Upaya kampanye Zending

yang berpusat di Unaaha, berubah nama menjadi Kabupaten Konawe. Adapun wilayah pemekaran dari Kabupaten Kolaka adalah: Kolaka Utara dan Kolaka Timur. (Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Tolaki). (Lihat juga <http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/11/suku-tolaki-sulawesi.html>).

² Nurjannah dkk dalam catatannya tentang Paralelisme keyakinan, menyebutkan bahwa orang Tolaki di Konawe mayoritas memeluk Islam yakni sebesar 98,58%. Lihat Nurjanah and Zainal, Asliyah and Wamuna. "PARARELISME KEYAKINAN." *Istiqro* 10, no. 02 (2011): 339-375.

³ Idaman dan Rusland, menyebutkan bahwa Lakidende pernah mendalami ilmu agama Islam di Pulau Wawonii (lihat Idaman, Idaman, and Rusland Rusland. "Islam dan Pergeseran Pandangan Hidup Orang Tolaki." *Al-Ulum* 12, no. 2 (2017): 267-302. Sedangkan Basrin Melamba menyatakan bahwa Lakidende mendalami agama Islam di tanah Buton (lihat Melamba, Basrin. *Tolaki: sejarah, identitas, dan kebudayaan*. Penerbit Lukita, 2013).

⁴ Lihat Melamba, Basrin. *Tolaki: sejarah, identitas, dan kebudayaan*. Penerbit Lukita, 2013.

pada zaman Belanda, tidak secara signifikan menggoyang Islam di sanubari orang Tolaki⁵. Iklim keterbukaan dan akses pendidikan yang makin memadai menyebabkan orang Tolaki mendapatkan momentum besar dalam perbaikan komunitasnya⁶. Semangat menuntut ilmu dalam konteks yang lebih luas (ilmu agama dan ilmu dunia) yang menggelora di masyarakat Tolaki, menjadi penyebab utama penguatan identitas Islam orang Tolaki. Anak-anak kampung yang memasuki perguruan tinggi keagamaan (STAIN, IAIN, UIN), setelah menyelesaikan studi dan kembali ke masyarakat, mengalami transformasi menjadi kelompok menengah baru. Mereka menjadi penggerak kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di kampung mereka⁷.

Tradisi Islam orang tolaki terlestarikan melalui kegiatan-kegiatan yang didorong oleh kelompok menengah baru di atas. Salah satu daerah yang menunjukkan geliat tersebut adalah Kelurahan Bungguosu Kecamatan Konawe. Kehadiran para alumnus perguruan tinggi agama di Bungguosu menghadirkan iklim kondusif dalam pembinaan keagamaan, salah satunya pendidikan Al Qur'an bagi masyarakat. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan adalah mendirikan Taman Pendidikan Al Qur'an untuk anak-anak dan Pembelajaran membaca Al Qur'an bagi orang dewasa.

Praktik ini sesungguhnya tidak hadir begitu saja, tetapi muncul dari kesadaran bahwa Islam yang dipeluk oleh orang Tolaki hanya dapat dilestarikan melalui pendidikan. Ajaran Islam yang termaktub dalam kitab suci Al Qur'an harus dapat dipahami oleh pemeluknya, sehingga langkah pertama yang harus dilakukan adalah memberi pelajaran atau membekali masyarakat dengan kemampuan membaca Al Qur'an. Dengan kemampuan tersebut, maka tradisi keagamaan yang di masyarakat Tolaki seperti *Barasandi* (membaca Barzanji),

⁵ Jejak-jejak Zending dapat ditemui di Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe dan Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.

⁶ Dalam bidang keagamaan, geliat orang Tolaki dapat ditelusuri pada masyarakat Lalonggasumeeto, Soropia dan Sekitarnya. Di daerah ini, sejak belasan tahun terakhir paling banyak mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar agama di Makassar, Sulawesi Tengah, Hingga Pulau Jawa. Hasilnya terlihat misalnya pada posisi-posisi penting di Kementerian Agama banyak yang berasal dari daerah tersebut.

⁷ Tidak hanya ranah keagamaan, kelas menengah baru itu merambah wilayah politik dan ekonomi. Alumni-alumni perguruan tinggi agama Islam di wilayah orang Tolaki telah menempati posisi-posisi publik seperti Kepala Desa, Camat, Anggota DPR, hingga Wakil Bupati.

Taholele (Tahlil) dapat dilaksanakan dengan baik. Demikian pula tradisi-tradisi yang merupakan perwujudan kompromi Islam dan budaya Tolaki, seperti *mepokolapasi*, *manggilo*, *mesosambakai* dan perkawinan (*mepakawi*).

Artikel ini akan memberikan lukisan tentang ikhtiar yang dilakukan oleh para penyuluh agama kampung di Bungguosu dalam memberikan pengajaran membaca Al Qur'an. Gerakan tersebut telah menggairahkan iklim keberagamaan di Bungguosu.

Fokus Kajian

Tulisan ini berusaha menyajikan secara luas mengenai proses mengenalkan Al Qur'an pada masyarakat Tolaki di Kelurahan Bungguosu, sebagai bagian dari upaya menjadi tradisi Islam orang Tolaki. Beberapa aspek yang disajikan adalah:

1. Pergulatan orang Tolaki mendekati Al Qur'an
2. Tradisi Islam yang hidup di masyarakat Tolaki
3. Menjaga tradisi Islam melalui pembelajaran Al Qur'an

Pewarisan Tradisi pada Etnik-Etnik di Dunia

Tidak dapat dihindari bahwa eksistensi komunitas bahkan etnik di berbagai belahan dunia hingga hari disebabkan oleh proses pewarisan tradisi. Tradisi-tradisi yang merupakan bentuk praksis dari budaya, melambangkan eksistensi sebuah komunitas maupun etnik. Sehingga tradisi akan selalu diupayakan hidup untuk menjaga kelangsungan jangka panjang sebuah komunitas ataupun etnik.

Pidato adat yang masih bertahan pada masyarakat Minangkabau yang disebut *Malewakan Gala*, sebuah proses pewarisan gelar⁸. Gelar dalam masyarakat Minangkabau adalah sebuah tradisi yang diturunkan secara turun temurun, seperti dalam ungkapan "kecil bernama besar bergelar". Pemberian gelar kemudian dikukuhkan dalam bentuk pidato adat, yang secara luas menggambarkan tentang aturan-aturan tentang gelar dan pentingnya hal itu dilakukan. Selain itu ada pula tradisi sedekah laut pada masyarakat desa Wonokerto, Pekalongan, pada bula Sura. Meskipun telah mengalami beberapa perubahan, namun secara substantif tradisi ini tetap dilakukan turun temurun dalam rangka memberikan

⁸ Rosa, Silvia. "Struktur, Makna dan Fungsi Pidato Adat Dalam Tradisi Malewakan Gala di Minangkabau." PhD diss., Universitas Gadjah Mada, 2014.

pendidikan dalam berbagai konteks, seperti nilai-nilai luhur bangsa, etos kerja, dan spritual⁹.

Dalam bidang seni, kesenian Tayub yang hidup pada masyarakat *tledhek* mengalami pewarisan sedemikian rupa, sehingga menjadi salah satu kesenian yang sangat populer pada masyarakat Jawa. Ternyata, kegemilangan kesenian tayub disebabkan oleh proses regenerasi yang cukup teratur, dipelopori oleh joged senior kepada *wurukan* sebagai generasi penerus. Pewarisan tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai, serta kesiapan melanjutkan usaha joged tayub¹⁰. Demikian juga pewarisan tari topeng gaya Dermayon yang dilakukan oleh Rasinah terhadap cucunya. Pewarisan itu dilakukan kepada cucunya untuk regenesi Dalang Topeng¹¹.

Proses pewarisan tradisi melibatkan kontak lintas generasi, yaitu generasi tua terhadap generasi muda. Praktik ini dapat diamati dalam proses pewarisan budaya di Kampung Mahmud, Bandung. Kepercayaan neneng moyang kampung Mahmud dapat sampai pada generasi terkini disebabkan oleh peran tokoh adat dalam mengkomunikasikan tradisi kepada generasi, secara verbal maupun non verbal¹². Mendesaknya proses pewarisan budaya dalam rangka menjaga generasi sangat dirasakan di berbagai kalangan masyarakat. pada masyarakat Bali, desakan untuk melakukan pewarisan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal sangat kuat. Hal ini mengingat Bali sebagai tujuan wisata dari berbagai negara, sehingga sangat mudah dimasuki berbagai kebudayaan, ideologi, dan pandangan politik. Pada sisi lain,

⁹ Widati, Sri. "Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi." *JPP* 1, no. 2 (2011).

¹⁰ Cahyono, Agus. "Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values)." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 7, no. 1 (2006).

¹¹ Rochmat, Nur. "Pewarisan Tari Topeng Gaya Dermayon: Studi Kasus Gaya Rasinah." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 14, no. 1 (2013).

¹² Farabi, Adi Mohammad. "Komunikasi Budaya Masyarakat Kampung Mahmud (Studi Kasus Tentang Pewarisan Nilai Budaya dari Tokoh Adat ke Generasi Muda di Kampung Mahmud Kabupaten Bandung)." *Abstrak* (2014).

nuansi ke-Bali-an dituntut untuk tetap eksis dalam kondisi global tersebut¹³.

Dari berbagai pengalaman pewarisan budaya di atas, dapat dikemukakan titik temu, diantaranya:

1. Pewarisan budaya merupakan upaya edukasi yang dilakukan generasi sebelumnya kepada generasi saat ini, tidak hanya pada aspek ritualnya, tetapi juga menyangkut pesan.
2. Pewarisan tradisi merupakan alat efektif dalam menegakkan identitas sebuah komunitas, sehingga dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama.
3. Proses pewarisan tradisi dapat menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya pada ranah kesenian, kebudayaan, pendidikan, tetapi juga masalah ideologi-politik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu sebuah bentuk penelitian paling dasar dalam tradisi kualitatif, yang masih dipengaruhi oleh cara pandang pendekatan kuantitatif. Akibatnya, temuan lapangan akan selalu dikonsultasikan dengan teori-teori yang telah mapan¹⁴. Informan kunci (*key informan*) yang dipilih adalah tokoh agama dan penyuluh agama di Kelurahan Bungguosu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan terlibat (*participant observation*), dan studi dokumentasi¹⁵. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman, yakni: proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan¹⁶. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara *member check*, triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan¹⁷.

¹³ Suwardani, Ni Putu. "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi." *Journal of Bali Studies* 5, no. 2 (2015).

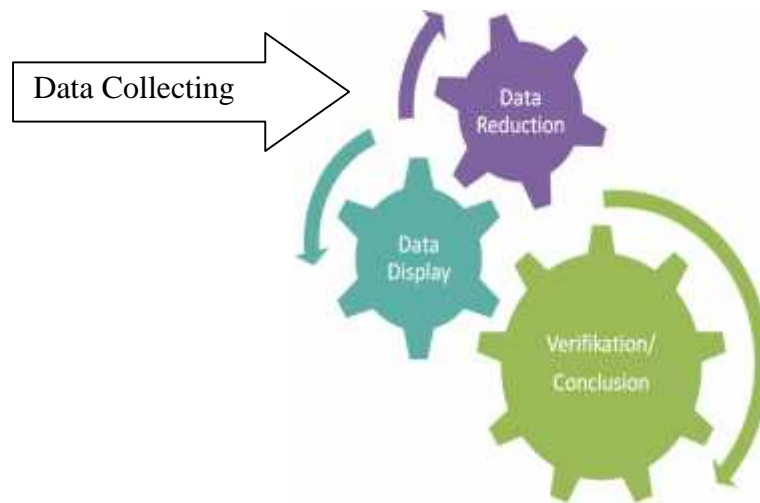
¹⁴ Bungin, Burhan. "Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya." *Jakarta: Kencana* (2007).

¹⁵ Sugiyono, Prof. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta* (2005)

¹⁶ Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. "Analisis data kualitatif.", Jakarta: UI Press, (1992)

¹⁷ Sugiyono, *Memahami...*

Gambar 1. Analisis Data



Pergulatan Orang Tolaki Mendekati Al Qur'an: Dahulu dan Kini

Interaksi orang Tolaki dengan Al Qur'an membentang dari masa awal mereka mengenal Islam, kemudian pada zaman orde lama dan orde baru, hingga saat ini. Dalam bentang sejarah tersebut, pergulatan orang Tolaki dalam mempelajari Al Qur'an memiliki tantangannya sendiri.

Awal pertemuan dengan Islam

Islam diterima secara massif oleh masyarakat Tolaki pada masa Raja Lakidende II, sekitar abad ke-18. Meskipun demikian, persentuhan dengan Islam telah dimulai pada abad ke-16 pada masa Raja Tebawo yang bergelar Sangia Inato, sekitar 16 tahun setelah Buton menerima Islam¹⁸. Pada masa ini nampaknya geliat Islam lebih banyak terjadi di wilayah pesisir. Setelah Raja Lakidende II memerintah kerajaan Konawe, keluarlah maklumat untuk seluruh masyarakat Tolaki, yaitu:

1. Berhenti memakan daging bagi;
2. Mengubur mayat menurut syari'at Islam (*mekoburu / metano Isilamu*)
3. Membangun masjid di setiap kampung

¹⁸ Melamba, Basrin. *Tolaki: sejarah, identitas, dan kebudayaan*. Penerbit Lukita, 2013, h. 273

4. Belajar membaca Al Qur'an (*mobasa kura'ani*)
5. Khitan bagi laki-laki yang sudah masa pubertas (*mewaka / mesuna*), *manggilo* bagi anak perempuan.
6. Mengucapkan dua kalimat syahadat (*sahada*)
7. Khatam Al Qur'an (*mepande tama / hatamu*)
8. Ijab Kabul / Aqad Nikah sesuai syari'at Islam (*mepakawi*)¹⁹.

Memperhatikan maklumat di atas, terlihat bahwa ketika orang Tolaki menerima Islam, maka pada saat yang bersamaan juga menerima Al Qur'an sebagai petunjuk tentang ajaran Islam. Sangat beralasan jika pada awal islamisasi, orang Tolaki telah begitu dekat dengan Al Qur'an. Penelusuran pada beberapa tokoh mengkonfirmasi bahwa pembelajaran membaca Al Qur'an dilakukan hampir di setiap kampung, karena bersamaan dengan perintah mendirikan masjid di setiap kampung. Jadi, di samping diadakan di rumah-rumah, pembelajaran membaca Al Qur'an juga dilakukan di masjid kampung. Tentu saja cara pengajaran belum semaju sekarang, tetapi para guru mengaji mengajarkan membaca Al Qur'an sesuai dengan kemampuan yang ada. Misalnya, pada guru agama yang pernah belajar di tanah Bugis akan mengajar Al Qur'an dengan menggunakan metode Bugis²⁰.

Kondisi demikian dapat menunjukkan bahwa orang Tolaki memandang Al Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, yang tidak sembarang orang dapat menyentuhnya. Karena ada pula pemahaman yang berkembang di masyarakat bahwa sebagai kitab suci, Al Qur'an harus di tempatkan pada posisi yang tinggi. Pandangan formalistis ini tentu saja mengganggu fungsi utama dari kitab suci sebagai petunjuk dan pengajaran kepada manusia. Cara pandang ini mewakili masyarakat yang masih dipengaruhi oleh ajaran agama sebelum Islam, dimana akses terhadap sesuatu yang bersifat suci hanya dimiliki oleh kalangan tertentu, terutama agamawan. Berbeda dengan Al Qur'an yang diturunkan untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam.

¹⁹ Syahrul, Syahrul. "Tanggung Jawab Sosial Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Al Munawwarah Pondidaha, Konawe." *Shautut Tarbiyah* 37, no. 23 (2017): 120-134.

²⁰ H. Lansuko Kasrang, Tokoh Agama Kelurahan Bungguosu, Wawancara, Bungguosu, 01 Januari 2018. Sesuai pula dengan pandangan Hamrun Laugi, *Tokoh Agama dan Tokoh Adat Kelurahan Bungguosu*, Wawancara, Bungguosu, 01 Januari 2018

Perintah yang diberikan oleh Raja Lakidende untuk belajar membaca Al Qur'an pada seluruh lapisan masyarakat Tolaki menunjukkan semangat sang Raja untuk memotong praktik "pembatasan akses kitab suci" hanya kepada kalangan tertentu, sebagaimana ajaran agama sebelum Islam. Semangat ini sesungguhnya menggambarkan semangat Islam yang jauh dari pelapisan sosial dalam masyarakat. Bahwa Tuhan tidak memihak pada suatu lapisan masyarakat tertentu, kecuali mereka menjalankan jalan hidup penuh ketundukan²¹. Bahkan Tuhan menunjukkan sikap memihak bagi kaum yang kurang beruntung, terutama yang dizhalimi (mustadh'afin)²².

Masa Orde Lama dan Orde Baru

Meskipun secara prinsip orang Tolaki sejak awal telah bergitu dekat dengan Al Qur'an, akan tetapi hal itu tidak mengalami pengembangan-pengembangan berarti selama beberapa generasi. Yang dimaksud adalah kedekatan tersebut tidak dapat ditransformasi dalam semangat perubahan sosial. Misalnya, rendahnya keinginan untuk menyekolahkan anak pada sekolah-sekolah agama, hingga perguruan tinggi agama, baik lokal maupun di luar Konawe. Tercatat pada tahun 1960-1970-an sebuah sekolah untuk calon guru agama di Kecamatan Wawotobi yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) pernah menjadi salah satu sekolah pavorit, menyaingi sekolah umum yang ada di Konawe. Hingga akhirnya dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah, yang ditempuh selama 3 (tiga) tahun. Sebelumnya Pendidikan Guru Agama (PGA) ditempuh selama 6 (enam) tahun, setingkat SMA, karena memang berfungsi menghasilkan calon-calon guru agama²³. Pendidikan Guru Agama (PGA) enam tahun di Wawotobi merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Daratan Konawe saat itu, sehingga siswa berdatangan dari berbagai daerah²⁴.

²¹ Majid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Yayasan wakaf paramadina, 1992

²² Rakhmat, Jalaluddin. *Islam aktual: refleksi-sosial seorang cendekiawan Muslim*. Mizan, 1991

²³ Hamrun Laugi, *wawancara....*

²⁴ H. Lansuko Kasrang, *Tokoh Agama dan Mantan Guru PGA Wawotobi*

Nampaknya, akses pendidikan yang terbatas di masa itu turut memengaruhi pengembangan tradisi membaca Al Qur'an pada masyarakat Tolaki. Lagi pula, kehadiran PGA di Wawotobi hanya diminati kalangan kecil masyarakat Tolaki. Pilihan utama dalam menempuh pendidikan masih dominan pada sekolah umum. Hal ini terus berlanjut hingga peleburan PGA menjadi Madrasah Tsnawiyah dan Aliyah pada awal 90-an. Masyarakat Tolaki yang menitipkan anak-anak mereka ke Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah masih sangat kecil jumlahnya. Cara pandang bahwa sekolah agama sebagai sekolah "kelas dua", hanya mengurus perkara ukhrowi, dan lemah dalam ilmu dunia, menjadi penyumbang terbesar rendahnya partisipasi masyarakat Tolaki untuk memasuki sekolah agama.

Fenomena menarik terjadi di wilayah Lalonggasumeeto dan Soropia yang lebih dahulu menunjukkan semangat keagamaan yang kuat. Pada berbagai daerah di tanah Konawe menunjukkan sikap kurang peduli terhadap pendidikan keagamaan, masyarakat di dua daerah ini menunjukkan siap sebaliknya. Mereka sudah mengirim anak-anak mereka belajar agama di Pesantren-pesantren di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan kuliah di perguruan tinggi agama Islam di Pulau Jawa. Kondisi juga membawa serta iklim yang baik dalam pendidikan dan pembelajaran Al Qur'an.

Fenomena di Lalonggasumeeto dan Soropia hanyalah sepercik cahaya di tanah Tolaki, sebagai gambaran geliat keagamaan yang tinggi. Akan tetapi secara umum, tanah konawe di masa itu belum menunjukkan praktik yang baik dalam mentradisikan pembelajaran membaca Al Qur'an.

Iklim politik kenegaraan saat, di zaman Orde Baru, juga turut memengaruhi gairah hidup beragama masyarakat. Stigma apiliasi dengan partai politik atau gerakan politik tertentu dapat saja dialamatkan pada orang yang menonjolkan aspek-aspek keagamaan. Sehingga muncul anggapan di masyarakat bahwa pemeluk agama Islam akan lebih condong mendukung partai yang berideologi Islam, yang juga berarti menjadi pesaing partai pemerintah berkuasa. Efek dari perilaku "menjauh" dari agama merambah hingga ke ruang-ruang privasi, misalnya dalam berbusana. Penggunaan jilbab sangat dibatasi, dan dalam hal-hal tertentu dilarang. Padahal hal itu adalah bentuk pengamalan dari ajaran agama dan bersifat pribadi.

Era Reformasi hingga Kini

Ketika era keterbukaan tiba, iklim kebebasan (termasuk dalam ekspresi keagamaan) menyeruak di seluruh negeri. Berbagai praktik di masa lalu mengalami gugatan-gugatan dan "penjungkirbalikan". Momentum ini juga membuka kesempatan dalam memperlihatkan ekspresi keagamaan. Masyarakat secara bebas dapat mendirikan perkumpulan-perkumpulan dengan embel-embel agama, dengan berbagai varian kegiatan. Pada berbagai tempat dengan mudah akan ditemukan majelis taklim, taman pendidikan Al Qur'an, bahkan majelis zikir. Di masa lalu, kegiatan-kegiatan seperti ini tidak mudah ditemukan.

Bersamaan dengan perubahan nasional, di masyarakat bawah muncul juga kesadaran untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan. Pendidikan yang menjanjikan tidak hanya pendidikan yang membekali ilmu duniawi tetapi juga pendidikan keagamaan. Masyarakat mulai menyadari bahwa kegagalan pembangunan masa lalu karena dilakukan secara berat sebelah, mementingkan aspek duniawi dan mengesamping pembinaan spritual. Hasilnya adalah maraknya perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dalam iklim demikian, pada masyarakat Tolaki muncul gelombang kesadaran baru untuk menuntut hak dalam pendidikan, baik umum maupun agama. Pada masa ini pandangan dikotomik antara ilmu agama dan umum mulai mencair. Mulailah masyarakat secara semangat menitipkan anak-anak mereka melalui lembaga pendidikan agama, baik madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi. Dalam catatan Syamsul, perkembangan ini sangat menggembirakan bagi masyarakat Tolaki, karena telah melahirkan kader-kader muda di bidang keagamaan. Para calon da'i, para penghafal Al Qur'an (hafizh) telah muncul pada anak-anak muda Tolaki²⁵. Dari catatan tersebut terlihat bahwa secara gradual masyarakat Tolaki terus bergerak mendekati pada pusaran Al Qur'an.

Hadirnya gelombang kesadaran baru dalam mempelajari Al Qur'an yang dipelopori oleh kelompok menengah baru sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sesungguhnya tidaklah membawa metode yang sama sekali baru. Beberapa catatan tentang penting atas gejala ini adalah:

²⁵ Syamsul, *Kepala Kantor Urusan Agama Wonggeduku, Konawe*, Wawancara, 08 Januari 2018

1. Penggunaan metode *iqra'* yang dijalankan oleh para penyuluh dan beberapa relawan di Kelurahan Bungguosu, jauh sebelumnya di berbagai daerah telah diterapkan.
2. Semangat baru dan kepedulian terhadap generasi muda dan masyarakat, menjadi inspirasi lahirnya gerakan mengajar Al Qur'an di Kelurahan Bungguosu.
3. "Pembukaan Al Qur'an / *mobuka kura'ani*" untuk kalangan dewasa diawali dengan ritual-ritual tertentu, biasanya dipimpin oleh seseorang yang dianggap pandai dalam ilmu agama, yang menjadi perantara meraih "berkah" untuk dapat membaca Al Qur'an²⁶.

Gambar 2. Ritual *Mobuka Kura'ani*



Tradisi Islam yang Hidup di Masyarakat Tolaki

Perjumpaan Islam dengan budaya Tolaki melahirkan praktik keberagamaan yang unik, tetapi masih terhubung dengan praktik-

²⁶ Ada kepercayaan yang masih dianut di masyarakat bahwa proses belajar Al Qur'an berkaitan dengan "Barakah" yang disebabkan oleh figur atau tokoh tertentu. Sehingga kegiatan memulai belajar membaca Al Qur'an dianggap kurang "sakral" jika tidak dituntun terlebih dahulu oleh seorang tokoh atau tetua agama. Ritual ini diwarnai dengan acara belah kelapa muda, kemudian kelapa muda itu diambil isinya untuk disimpan di dalam wadah, yang kemudian dicampur dengan gula merah. Campuran kelapa muda dan gula merah itu akan disantap diakhir ritual oleh mereka yang akan belajar membaca Al Qur'an.

praktik keagamaan yang berkembang di daerah yang berdekatan dengan Konawe, seperti Bugis, Buton dan Wawonii. Tradisi Islam orang Tolaki merupakan buah dari kompromi antara ajaran agama Islam dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Tolaki. Adapula tradisi yang murni dari warisan leluhur orang Tolaki tetapi selaras dengan ajaran agama Islam. Bahkan Kalosara yang dianggap sebagai fokus kebudayaan Tolaki oleh Tarimana²⁷, juga dianggap sebagai simbol perjumpaan Islam dan tradisi orang Tolaki²⁸.

Secara khusus terdapat beberapa tradisi Islam yang hidup di masyarakat Tolaki, di antaranya *manggilo*, *barasandi*, *mobasa-basa*, *taholele*, *mekunu*, juga dalam bentuk benda seni seperti tabere²⁹.

1. *Manggilo* atau sunatan yang umumnya dilakukan kaum wanita, sedangkan bagi pria disebut *Mewaka*. Ritual *manggilo* merupakan ritual yang dilakukan sebagai penanda bahwa seorang anak perempuan sudah beranjak dewasa (*aqil baligh*), sehingga padanya melekat tanggung jawab tertentu seperti menjaga kehormatan, memiliki harga diri, termasuk menjalankan kewajiban agama.

Gambar 3. Gadis-Gadis Peserta *Manggilo*



²⁷ Tarimana, Abdurrauf. "Kalo sebagai Fokus Kebudayaan Tolaki." *Universitas Indonesia. Jakarta* (1985).

²⁸ Hakim, Ramlah. "Lingkar Rotan Kalosara: Perjumpaan Islam Dan Tradisi Dalam Sejarah Islam Konawe." *Al-Qalam* 17, no. 1 (2011): 39-49.

²⁹ Lihat Melamba, Basrin. "Interaksi Islam Dengan Budaya Barasandi Dan Aktifitas Sosial Keagamaan Orang Tolaki Di Sulawesi Tenggara." *El Harakah* 14, no. 2 (2012): 268.

2. *Mobasa-Basa*, yaitu ritual mengirim do'a untuk beberapa tujuan, diantaranya: untuk arwah para leluhur, syukuran, tolak bala, ataupun menyambut hari-hari besar Islam. Ritual mengirim do'a ini selalu diiringi dengan sajian makanan, bakar dupa, bahkan hiburan tertentu. Kedatangan Islam di tanah Tolaki menyebabkan tradisi *mobasa-basa* mengalami transformasi, dimana mantra-mantra dalam tutur lokal diganti dengan ayat-ayat suci Al Qur'an. Selain itu desakralisasi juga terjadi, sehingga *mobasa-basa* hanyalah kegiatan mengeratkan silaturahmi, juga berbagai kebahagiaan dengan sesama. Tidak hanya orang Tolaki, etnik lain di Sulawesi Tenggara seperti Buton dan Muna, juga melaksanakan ritual ini yang disebut dengan Haroa³⁰. Tradisi serupa juga dapat dijumpai pada masyarakat Bone, yang dikenal dengan *Mappadekko*³¹.
3. *Barasandi*, yaitu membaca kitab Barzanji, sebuah kitab menyajikan kisah hidup Nabi Muhammad S.A.W dari lahir hingga meninggal dunia. Umumnya *Barasandi* dilakukan pada acara Aqiqah (*mepokui*) pada anak yang minimal berusia tujuh hari. Tradisi ini bertujuan mengenalkan kepada anak sejak dini tentang figur teladan terbaik pada Nabi Muhammad S.A.W, sehingga nantinya si anak akan condong akhlak Nabi Muhammad S.A.W. Pada masyarakat Jawa, membaca Barzanji juga dilakukan pada acara *mauludan*³², karena berkenaan dengan hari lahir nabi Muhammad S.A.W pada 12 Rabi'ul Awwal.
4. *Mekunu*, yaitu ritual membaca *Qunut* pada malam pertengahan Ramadhan. Acara ini juga biasanya menyertakan sajian makanan ataupun kudapan ringan untuk disantap jama'ah *Qunut*. Pada aspek ibadah, beberapa kalangan orang Tolaki juga membaca do'a qunut pada waktu shalat subuh raka'at kedua. Pratik membaca do'a Qunut pada orang Tolaki belum begitu diperluas pengamalannya, seperti

³⁰ Suraya, Rahmat Sewa. "Tradisi Haroa Pada Etnik Muna: Fenomena Budaya Dalam Kehidupan Beragama Di Era Global1." *Jurnal Kajian Budaya Vol* 10, no. 20 (2014).

³¹ Thayyibah, Nurul. "Tradisi Mappadekko Di Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone (Studi Antropologi Budaya)." PhD diss., universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

³² Sulistiyani, Mamik. "Urgensi Intensitas Pembacaan Kitab Al-Barzanji pada Tradisi Maulidan Jawiyan bagi Peningkatan Aqidah Masyarakat Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus." PhD diss., IAIN Walisongo, 2013.

yang diamalkan di pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, dimana do'a qunut dibaca pada shalat magrib³³.

5. *Taholele* atau tahlilan pada acara kematian, yang biasanya dilakukan pada bilangan malam tertentu misalnya malam ketiga, ketujuh, sepuluh, duapuluh, empat puluh, hingga seratus. Akhir pelaksanaan tahlilan dalam acara terkait kematian, dilakukan pada saat *pepokolapasi'a*.

Persentuhan orang Tolaki dengan kehidupan keagamaan terkini, misalnya terbelahnya apiliasi keorganisasian orang Tolaki ke Nahdhatul Ulama ataupun Muhammadiyah, memang menyebabkan dinamika tentang tradisi di atas. Meskipun demikian, praktik tradisional di atas belum tergoyahkan, bahkan kalangan yang awalnya "puritan" seperti Muhammadiyah di kalangan orang Tolaki tidak lagi mempersoalkan tradisi-tradisi di atas. Yang paling banyak dianjurkan adalah pengayaan materi dan perspektif terhadap ritual yang dijalankan. Misalnya, yasinan ataupun *barasandi* tidak lagi ditampilkan sebagai sesuatu yang sakrat, tetapi menjadi media syi'ar Islam.

Menjaga Tradisi Islam Melalui Pembelajaran Al Qur'an

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa membaca Al Qur'an merupakan salah satu maklumat dari Raja Lakidende. Akibat di berbagai kampung muncul berbagai kegiatan pembelajaran membaca Al Qur'an yang dilakukan di masjid-masjid kampung, ataupun yang diselenggarakan di rumah oleh "guru ngaji". Tentu saja upaya-upaya yang dilakukan saat itu masih sangat terbatas, baik dari segi metode, fasilitas, hingga kompetensi pengajar. Akan tetapi upaya itu pulalah yang menyemai pelanjut generasi Islam orang Tolaki hingga kini.

Munculnya kalangan menengah baru di masyarakat Tolaki³⁴, menumbuhkan semangat melakukan pengayaan dalam pembelajaran membaca Al Qur'an. Metode yang beragam, kompetensi memadai,

³³ Aini, Siti Qurrotul. "Tradisi Qunut Dalam Shalat Maghrib Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2017).

³⁴ Anak-anak muda yang belajar di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam.

serta pembentukan taman pendidikan Al Qur'an menjadi penanda gerakan mereka.

Hasilnya sangat signifikan, misalnya dalam hal kompetensi, masyarakat ataupun anak-anak yang mereka didik dapat membaca Al Qur'an sesuai kaidah-kaidah membaca yang baik dan benar (*tajwid*). Hasil demikian tentu sangat berperan dalam menopang keberlangsungan tradisi kampung, misalnya *barasandi*, *taholele*, *mekunu*, dan sebagainya. Karena pintu masuk untuk melestarikan tradisi tersebut adalah kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Penutup

Puncak Islamisasi orang Tolaki terjadi pada masa Raja Lakidende, yang mengeluarkan perintah pembelajaran membaca Al Qur'an pada masyarakat Tolaki. Karena untuk dapat melaksanakan ajaran Islam diperlukan pemahaman Al Qur'an yang baik. Pergulatan orang Tolaki dalam mendekati Al Qur'an melintas sejarah yang cukup panjang hingga hari ini. Pada saat yang sama tradisi Islam pun hadir sebagai bagian dari proses pergulatan sejarah tersebut. Tradisi-tradisi tersebut semakin menegaskan identitas orang Tolaki sebagai bagian tak terpisahkan dari Islam. Ekstensifikasi dan intensifikasi pembelajaran membaca Al Qur'an yang dimotori oleh kalangan "menengah baru" merupakan cara kekinian dalam menjaga tradisi Islam orang Tolaki. Kajian ini menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut tentang tradisi unik perjumpaan Islam dengan budaya Tolaki.

DAFTAR PUSTKA

- Cahyono, Agus. "Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values)." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 7, no. 1 (2006)
- Farabi, Adi Mohammad. "Komunikasi Budaya Masyarakat Kampung Mahmud (Studi Kasus Tentang Pewarisan Nilai Budaya dari Tokoh Adat ke Generasi Muda di Kampung Mahmud Kabupaten Bandung)." *Abstrak* (2014)
- Hakim, Ramlah. "Lingkar Rotan Kalosara: Perjumpaan Islam Dan Tradisi Dalam Sejarah Islam Konawe." *Al-Qalam* 17, no. 1 (2011)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Tolaki, diakses 15 Mei 2018

- <http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/11/suku-tolaki-sulawesi.html>, diakses 15 Mei 2018
- Idaman, Idaman, and Rusland Rusland. "Islam dan Pergeseran Pandangan Hidup Orang Tolaki." *Al-Ulum* 12, no. 2 (2017)
- Majid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Yayasan wakaf paramadina, 1992
- Melamba, Basrin. "Interaksi Islam Dengan Budaya Barasandi Dan Aktifitas Sosial Keagamaan Orang Tolaki Di Sulawesi Tenggara." *El Harakah* 14, no. 2 (2012): 268.
- Melamba, Basrin. *Tolaki: sejarah, identitas, dan kebudayaan*. Penerbit Lukita, 2013
- Nurjanah, Zainal Asliyah and Wamuna. "Pararelisme Keyakinan." *Istiqro* 10, no. 02 (2011)
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam aktual: refleksi-sosial seorang cendekiawan Muslim*. Mizan, 1991
- Rosa, Silvia. "*Struktur, Makna dan Fungsi Pidato Adat Dalam Tradisi Malewakan Gala di Minangkabau*." PhD diss., Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Suraya, Rahmat Sewa. "Tradisi Haroa Pada Etnik Muna: Fenomena Budaya Dalam Kehidupan Beragama Di Era Global1." *Jurnal Kajian Budaya Vol* 10, no. 20 (2014).
- Suwardani, Ni Putu. "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi." *Journal of Bali Studies* 5, no. 2 (2015).
- Syahrul, Syahrul. "Tanggung Jawab Sosial Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Al Munawwarah Pondidaha, Konawe." *Shautut Tarbiyah* 37, no. 23 (2017)
- Tarimana, Abdurrauf. "Kalo sebagai Fokus Kebudayaan Tolaki." *Universitas Indonesia. Jakarta* (1985)